

Kajian Literatur Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sebagai Implementasi *Outdoor Learning* dan CTL di Sekolah Dasar

Nadiya Prameswari Utami✉, Salsabila Alqodriyah, Yona Wahyuningsih

Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: Januari 2026
Direvisi: Maret 2026
Diterima: April 2026

Keywords:
*Environmental Based-
Learning; Social Studies;
Elementary School;
Contextual Learning;
Outdoor Learning*

Abstrak

Di Sekolah Dasar, pembelajaran IPS sangat penting untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan kepedulian sosial. Namun, pembelajaran IPS sering kali bersifat teoritis dan kurang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan artikel ini adalah untuk meninjau literatur tentang pendidikan IPS berbasis lingkungan, dengan fokus pada pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Beberapa jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan pembelajaran luar ruangan, pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL), dan pemanfaatan alam terbuka sebagai sumber belajar IPS diulas dalam studi ini. Menurut temuan studi ini, tingkat aktivitas, rasa ingin tahu, dan kesadaran sosial anak-anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran IPS berbasis lingkungan. Lingkungan sekitar menawarkan peluang belajar di dunia nyata, yang membantu pengembangan pengetahuan, kemampuan, dan sikap sosial. Dengan bantuan pendidik yang inovatif, persiapan yang matang, dan integrasi dengan CTL dan strategi pembelajaran luar ruangan, model ini dapat diimplementasikan dengan sukses. Oleh karena itu, pengajaran IPS di lingkungan sekitar merupakan cara cerdas untuk membantu siswa sekolah dasar mengembangkan literasi sosial dan karakter mereka.

Abstract

In elementary schools, social studies (IPS) learning is crucial for fostering environmental awareness and social awareness. However, social studies learning is often theoretical and less relevant to students' daily lives. The purpose of this article is to review the literature on environment-based social studies education, focusing on utilizing the surrounding environment as a learning resource. Several national and international journals relevant to outdoor learning resource are reviewed in this study. According to the study's findings, children's activity levels, curiosity, and social awareness can be enhanced through environment-based social studies learning. The surrounding environment offers real-world learning opportunities, which foster the development of social knowledge, skills, and attitudes. With the help of innovative educators, thorough preparation, and integration with CTL and outdoor learning strategies, this model can be successfully implemented. Therefore, teaching social studies in the surrounding environments is a smart way to help elementary school students develop their social literacy and character.

© 2026 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:
PGSD Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: nadiyaprames861@upi.edu, salsaqdryh24@upi.edu,
yonawahyuningsih@upi.edu

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran sosial, moral, dan lingkungan siswa sejak dini. IPS bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami hubungan antara manusia dengan lingkungannya, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diharapkan mampu mengenal struktur sosial, memahami nilai-nilai kemanusiaan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Nurazijah & Rustini (2023), IPS berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan sosial sekaligus membantu mereka memahami interaksi manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya. Dengan demikian, IPS bukan sekadar pelajaran teoretis, melainkan wahana pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar masih banyak dilakukan secara konvensional, berpusat pada guru, dan berorientasi pada hafalan konsep. Siswa cenderung pasif karena pembelajaran lebih banyak dilakukan di dalam kelas dengan media buku teks dan ceramah. Widiastuti (2017) menegaskan bahwa model pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengaitkan konsep yang mereka pelajari dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Akibatnya, pembelajaran IPS kehilangan relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran sosial mereka tidak berkembang secara optimal. Padahal, esensi IPS terletak pada kemampuan siswa memahami dan memecahkan masalah sosial yang mereka temui dalam kehidupan nyata.

Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman nyata siswa. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi persoalan tersebut adalah pembelajaran berbasis lingkungan. Strategi ini memanfaatkan lingkungan fisik, sosial, dan budaya sebagai sumber belajar, sehingga siswa dapat belajar secara

langsung melalui pengamatan, eksplorasi, dan interaksi. Menurut Widiastuti (2017), lingkungan sekitar memiliki potensi besar sebagai laboratorium sosial tempat siswa dapat mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia. Lingkungan juga dapat menjadi media yang autentik untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral melalui pengalaman konkret.

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa agar pengetahuan menjadi bermakna. Hamruni (2015) menyebutkan bahwa CTL menekankan tujuh komponen utama konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik yang mendorong siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam konteks pembelajaran IPS, CTL memungkinkan guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas sehingga siswa dapat mengaitkan konsep-konsep sosial dengan pengalaman yang mereka alami sehari-hari.

Hasil penelitian Dewi dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran IPS terbukti meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini karena CTL tidak hanya memfokuskan pada pemahaman teoretis, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif siswa terhadap fenomena sosial di lingkungan mereka. Dengan kata lain, CTL memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman hidupnya, menemukan makna pembelajaran, dan membangun koneksi antara pengetahuan akademik dengan realitas sosial.

Selain CTL, model pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*) juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS. *Outdoor learning* memungkinkan siswa belajar melalui interaksi langsung dengan alam dan lingkungan sosialnya, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, aktif, dan bermakna. Menurut Bjorge dkk. (2017), pembelajaran di luar ruangan meningkatkan partisipasi siswa dan membantu mereka mengaitkan teori dengan praktik. Dalam konteks IPS, kegiatan seperti kunjungan ke pasar, observasi lingkungan

masyarakat, atau studi lapangan di lembaga sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami langsung dinamika sosial dan ekonomi yang dipelajari di kelas.

Penelitian Patrama dkk. (2024) juga mendukung efektivitas model outdoor learning. Melalui kajian literatur terhadap penerapan pembelajaran di luar kelas, ditemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan motivasi, kreativitas, dan hasil belajar yang signifikan. Aktivitas di luar kelas menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian, serta kemampuan memecahkan masalah. Pembelajaran seperti ini lebih interaktif karena siswa berhadapan langsung dengan fenomena nyata yang mereka pelajari. Temuan serupa juga disampaikan oleh Nurhartina & Torobi (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS dengan pendekatan outdoor learning meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kegiatan belajar. Selain itu, Milhani (2021) menegaskan bahwa kegiatan belajar di luar ruangan membantu membentuk karakter sosial siswa seperti empati, kerja sama, dan kedisiplinan nilai-nilai yang menjadi inti dari pendidikan IPS di sekolah dasar.

Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran berbasis lingkungan, CTL, dan outdoor learning menciptakan model pembelajaran IPS yang komprehensif dan berorientasi pada pengalaman nyata. Ketiganya memiliki keterkaitan yang erat: CTL menyediakan kerangka konseptual tentang bagaimana pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan siswa, outdoor learning menyediakan pengalaman langsung yang memperkuat makna belajar, sedangkan lingkungan berfungsi sebagai media dan sumber belajar yang autentik. Kolaborasi ketiganya tidak hanya membantu siswa memahami konsep sosial secara lebih mendalam, tetapi juga membentuk kepribadian sosial dan kesadaran ekologis yang tinggi.

Namun, penerapan pembelajaran IPS berbasis lingkungan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan temuan Patrama dkk. (2024) dan Widiastuti (2017), hambatan utama yang sering muncul adalah keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas pendukung, kesiapan guru, serta pertimbangan keamanan siswa dalam

kegiatan di luar kelas. Guru juga dituntut memiliki kemampuan pedagogis yang memadai untuk merancang aktivitas eksploratif yang relevan dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Keterlibatan sekolah dan masyarakat juga menjadi aspek penting agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, urgensi penelitian ini semakin kuat karena pembelajaran berbasis lingkungan sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis proyek, dan kontekstual dengan lingkungan sekitar. Prinsip “merdeka belajar” memberikan ruang bagi guru untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Model pembelajaran IPS berbasis lingkungan juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal gotong royong, berpikir kritis, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, model ini berperan penting dalam menyiapkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki karakter sosial dan ekologis yang kuat.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan kontekstual dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa proses belajar yang efektif tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial. Sementara itu, dari perspektif praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk merancang kegiatan pembelajaran IPS yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Guru dapat mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan sosial, dan kesadaran lingkungan.

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan kajian literatur ini adalah: (1) mengkaji konsep dan prinsip pembelajaran IPS berbasis lingkungan di Sekolah Dasar; (2) menganalisis keterkaitan antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan outdoor learning dalam implementasi

pembelajaran IPS berbasis lingkungan; serta (3) mengidentifikasi manfaat dan tantangan penerapan model ini di sekolah dasar.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis yang kuat dan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter serta keberlanjutan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis dan memaparkan secara mendalam konsep, penerapan, manfaat, dan tantangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis lingkungan di Sekolah Dasar. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman makna dan konteks dari hasil penelitian sebelumnya. Sementara itu, metode tinjauan pustaka digunakan untuk menelusuri, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber akademik yang relevan dengan tema penelitian, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis lingkungan, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*).

Tinjauan pustaka dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip sistematis agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kajian ini didasarkan pada penelitian-penelitian yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku-buku akademik, serta artikel ilmiah yang relevan dengan bidang pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Beberapa sumber utama yang dianalisis antara lain: penelitian Widiastuti (2017) tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS, Dewi dkk. (2024) tentang implementasi CTL dalam pembelajaran IPS, dan Patrama dkk. (2024) mengenai penerapan *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Selain itu, penelitian-penelitian pendukung lainnya seperti

karya Nurhartina & Torobi (2021) dan Milhani (2021) turut digunakan untuk memperkaya perspektif teoretis dan empiris dalam pembahasan.

Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran IPS berbasis lingkungan secara holistik dan mendalam. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menelaah data dari berbagai sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman konseptual.

Prosedur penelitian dilakukan dalam empat tahap utama, yaitu (1) pengumpulan literatur, (2) evaluasi sumber pustaka, (3) pengorganisasian dan analisis isi, serta (4) sintesis dan penarikan kesimpulan konseptual.

Pada tahap pertama, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, dan portal jurnal pendidikan nasional. Kata kunci yang digunakan meliputi: “Pembelajaran berbasis lingkungan”, “IPS”, “Sekolah Dasar”, “Pembelajaran Kontekstual”, “Pembelajaran di Luar Ruang”. Penelusuran dilakukan secara selektif dengan memperhatikan kesesuaian topik, tahun terbit (minimal 2015-2024 untuk penelitian terkini), serta kredibilitas penerbit.

Tahap kedua adalah evaluasi terhadap sumber pustaka yang ditemukan. Pada tahap ini, peneliti menilai kelayakan setiap sumber berdasarkan kriteria validitas ilmiah, relevansi, dan orisinalitas. Artikel yang dipilih merupakan penelitian empiris atau kajian teoretis yang memiliki fokus pada implementasi pembelajaran IPS, khususnya yang memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar atau mengintegrasikan pendekatan CTL dan pembelajaran luar ruang.

Tahap ketiga adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber pustaka terpilih. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola hubungan antar konsep, serta kesamaan dan perbedaan antar penelitian. Teknik analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang tersembunyi di balik data

tekstual dan menemukan struktur konseptual dari hasil penelitian sebelumnya. Tema-tema yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi: (1) konsep dan prinsip pembelajaran IPS berbasis lingkungan; (2) keterkaitan pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan CTL dan *outdoor learning*; (3) manfaat penerapan model ini terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa; serta (4) tantangan dan kendala dalam implementasinya di sekolah dasar.

Tahap keempat adalah sintesis data, yaitu menggabungkan hasil analisis dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dalam tahap ini, peneliti mengorganisasikan temuan berdasarkan keterkaitan logis antar konsep dan teori. Pendekatan sintesis dilakukan secara naratif (*narrative synthesis*), dengan tujuan membangun hubungan antartemuan yang menggambarkan fenomena pembelajaran IPS berbasis lingkungan secara utuh. Melalui proses ini, peneliti tidak hanya merangkum hasil penelitian, tetapi juga menafsirkan makna, implikasi, dan arah pengembangan model pembelajaran tersebut.

Analisis Data dan Validitas Kajian

Metode analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Setiap temuan dari literatur dianalisis secara mendalam untuk menjelaskan hubungan antara teori dan praktik. Analisis dilakukan dengan menelaah cara berbagai penelitian mengimplementasikan pembelajaran IPS berbasis lingkungan, bagaimana CTL dan *outdoor learning* digunakan sebagai pendekatan pendukung, serta hasil yang diperoleh dari penerapannya terhadap siswa sekolah dasar. Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara sistematis untuk menunjukkan pola umum dan variasi antar penelitian.

Dalam memastikan keabsahan hasil kajian, penelitian ini menggunakan prinsip triangulasi sumber dan teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, penelitian juga menggunakan analisis teori pendidikan kontekstual, teori konstruktivisme, serta teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagai kerangka konseptual

dalam menafsirkan data. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat.

Untuk menjaga objektivitas, peneliti melakukan proses *cross-checking* terhadap interpretasi yang dihasilkan. Setiap argumen dan simpulan yang diambil disesuaikan dengan bukti empiris yang ditemukan dalam sumber pustaka. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat. Teknik ini diharapkan dapat meminimalkan bias interpretatif yang mungkin muncul akibat subjektivitas peneliti.

Keterbatasan Metode dan Pertimbangan Etis

Sebagai penelitian berbasis literatur, kajian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan data sekunder. Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan memiliki perbedaan konteks geografis, sosial, dan kurikulum, sehingga interpretasi hasil harus dilakukan secara hati-hati. Namun demikian, perbedaan ini justru memperkaya pemahaman terhadap variasi implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di berbagai sekolah dasar.

Pertimbangan etis dalam penelitian ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak cipta dan keaslian sumber. Semua data yang digunakan diambil dari sumber terbuka dan dikutip sesuai standar penulisan akademik. Setiap kutipan disertai dengan rujukan penulis asli untuk menghindari plagiarisme.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pembelajaran IPS berbasis lingkungan di Sekolah Dasar. Pendekatan deskriptif kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami konteks dan dinamika penerapan model pembelajaran secara lebih luas. Melalui metode tinjauan pustaka yang sistematis, analisis isi yang mendalam, serta validasi melalui triangulasi sumber dan teori, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran IPS yang kontekstual, humanistik, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

PEMBAHASAN

Keterkaitan Pembelajaran IPS dengan Pendekatan CTL

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di sekitarnya. Melalui IPS, siswa tidak hanya diharapkan menguasai konsep-konsep dasar tentang masyarakat, tetapi juga mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) muncul sebagai strategi yang relevan untuk mewujudkan tujuan tersebut, karena menekankan hubungan antara konten akademik dan konteks dunia nyata siswa.

CTL menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan. Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui kegiatan eksploratif seperti observasi sosial, diskusi, dan refleksi. Dewi dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran IPS terbukti meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa diajak menemukan makna materi melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, CTL membantu siswa tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran CTL berlandaskan pada tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh komponen ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Misalnya, ketika guru mengajak siswa untuk menelusuri fenomena sosial di sekitar sekolah, siswa tidak hanya belajar melalui buku teks, tetapi juga membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata. Erni dkk. (2020) menekankan bahwa CTL menjadikan siswa sebagai subjek belajar aktif yang mencari dan menemukan makna dari pengalamannya, bukan sekadar penerima informasi. Hal ini secara

langsung sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan pengembangan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks Sekolah Dasar, CTL juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa dihadapkan pada situasi sosial yang nyata, mereka akan lebih mudah memahami keterkaitan antara konsep IPS dan kehidupan sehari-hari. Siswa tidak lagi memandang IPS sebagai pelajaran hafalan, melainkan sebagai panduan untuk memahami dan berkontribusi terhadap masyarakatnya. Dewi dkk. (2024) menemukan bahwa CTL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, mencari solusi atas permasalahan sosial, dan melakukan refleksi atas tindakan sosial yang mereka lakukan. Dengan demikian, CTL berperan sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan realitas sosial siswa.

Lebih jauh lagi, pendekatan CTL memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter. Melalui kegiatan reflektif dan berbasis pengalaman, siswa belajar mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan bekerja sama. Nilai-nilai sosial seperti keadilan, gotong royong, dan kepedulian lingkungan dapat tertanam secara alami melalui proses pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, CTL tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa. Pendekatan ini sejalan dengan arah pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran bermakna dan kontekstual berbasis pada profil Pelajar Pancasila.

Keterkaitan Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan dengan *Outdoor Learning* dan CTL

Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan merupakan upaya konkret untuk menerjemahkan prinsip CTL ke dalam praktik pembelajaran di lapangan. Lingkungan fisik dan sosial di sekitar siswa dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan autentik. Melalui pemanfaatan lingkungan, siswa belajar langsung dari kehidupan nyata, melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam hal

ini, pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*) berperan penting dalam menjembatani hubungan antara teori dan praktik sosial.

Patrama dkk. (2024) menegaskan bahwa kegiatan *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS. Melalui aktivitas seperti observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, dan studi sosial di lingkungan lokal, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep sosial dan ekonomi. Misalnya, dengan melakukan kunjungan ke pasar tradisional, siswa dapat mempelajari sistem ekonomi masyarakat, peran pelaku usaha, serta nilai kerja sama dalam kegiatan ekonomi lokal. Aktivitas semacam ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga membantu siswa mengaitkan teori dengan kenyataan.

Penelitian Nurhartina & Torobi (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis lingkungan yang dikombinasikan dengan kegiatan luar ruangan meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka. Siswa menjadi lebih antusias dan aktif karena pembelajaran tidak lagi bersifat pasif. Aktivitas seperti observasi sosial, proyek kelompok, dan simulasi kegiatan masyarakat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir analitis. Selain itu, Milhani (2021) menambahkan bahwa pembelajaran di luar ruangan berkontribusi pada pembentukan karakter sosial siswa, terutama dalam hal kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dari perspektif pedagogis, keterkaitan antara CTL dan *outdoor learning* sangat erat. CTL memberikan kerangka konseptual tentang bagaimana pembelajaran dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa, sementara *outdoor learning* menyediakan pengalaman nyata untuk menerapkan konsep tersebut. Melalui kombinasi keduanya, pembelajaran IPS menjadi lebih komprehensif: siswa belajar berpikir kritis melalui refleksi (aspek CTL) dan mengalami langsung kehidupan sosial melalui interaksi lapangan (aspek *outdoor learning*). Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis lingkungan merupakan bentuk konkret dari pembelajaran kontekstual

yang menekankan keseimbangan antara teori, praktik, dan pengalaman.

Selain memperkuat aspek kognitif, pembelajaran berbasis lingkungan juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Saat berinteraksi dengan masyarakat, siswa belajar tentang etika sosial, empati, dan tanggung jawab. Kegiatan seperti wawancara dengan warga, observasi kegiatan gotong royong, atau pengamatan kegiatan ekonomi lokal membantu siswa memahami nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis lingkungan bukan hanya sarana penguasaan pengetahuan, tetapi juga media untuk menumbuhkan karakter sosial dan kesadaran ekologis siswa.

Implementasi Pemanfaatan Lingkungan dalam Pembelajaran IPS Berbasis CTL

Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran IPS menuntut kreativitas dan peran aktif guru dalam merancang kegiatan belajar yang relevan dan aman bagi siswa. Lingkungan fisik seperti sungai, sawah, taman, dan pasar, serta lingkungan sosial seperti keluarga, lembaga masyarakat, dan budaya lokal, dapat menjadi sumber belajar yang efektif. Widiastuti (2017) menekankan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar membantu siswa memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungannya melalui observasi langsung terhadap fenomena sosial. Melalui kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis sosial.

Dalam implementasi CTL, pembelajaran berbasis lingkungan mencakup beberapa langkah utama, yaitu tahap eksplorasi, refleksi, dan aplikasi. Guru dapat memulai dengan mengenalkan topik melalui pertanyaan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya: "Bagaimana cara masyarakat di sekitar kita menjaga kebersihan lingkungan?" Siswa kemudian diajak untuk melakukan kegiatan eksploratif seperti observasi ke lingkungan sekitar sekolah. Setelah kegiatan lapangan, guru memfasilitasi diskusi kelompok untuk

merefleksikan hasil pengamatan, kemudian mengaitkannya dengan teori IPS yang relevan. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman konkret.

Dewi dkk. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan CTL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman. Misalnya, siswa dapat diminta menyusun laporan hasil observasi atau membuat peta sosial masyarakat sekitar. Penilaian dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar, termasuk keterampilan berpikir, kolaborasi, dan refleksi. Dengan demikian, pendekatan CTL mendorong penilaian yang autentik dan komprehensif.

Temuan Patrama dkk. (2024) serta Nurhartina & Torobi (2021) menunjukkan bahwa ketika siswa belajar melalui kegiatan observasi sosial, wawancara, atau proyek lapangan, pemahaman konseptual mereka terhadap materi IPS meningkat signifikan. Kegiatan semacam ini juga membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Selain itu, kegiatan di luar kelas menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa pembelajaran memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Hal ini sekaligus menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pembelajaran berbasis lingkungan juga menghadapi tantangan. Widiastuti (2017) mencatat bahwa keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas pendukung, serta kesiapan guru sering menjadi kendala utama. Selain itu, keamanan dan keselamatan siswa dalam kegiatan di luar kelas perlu menjadi perhatian utama. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan perencanaan yang matang, dukungan dari pihak sekolah, serta pelibatan masyarakat sebagai mitra belajar. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan masyarakat

menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan.

Manfaat dan Tantangan Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan dalam Pendekatan CTL

Manfaat pembelajaran IPS berbasis lingkungan yang menggabungkan CTL dan outdoor learning telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian. Widiastuti (2017) menemukan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar membuat siswa lebih mudah memahami konsep IPS karena mereka belajar melalui pengalaman langsung. Sementara itu, Patrama dkk. (2024) dan Nurhartina & Torobi (2021) menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran di luar ruangan meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa secara signifikan. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif.

Selain aspek akademik, pembelajaran berbasis lingkungan juga memberikan manfaat sosial dan emosional. Milhani (2021) menyoroti bahwa interaksi siswa dengan dunia nyata selama kegiatan lapangan membantu membentuk karakter sosial seperti empati, kepedulian, dan kerja sama. Siswa belajar menghargai perbedaan sosial dan memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap kesejahteraan lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis lingkungan menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan ekologis sejak usia dini.

Namun, penerapan pembelajaran berbasis lingkungan juga menghadapi sejumlah tantangan. Widiastuti (2017) mencatat bahwa keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan di luar kelas. Selain itu, kesiapan guru dalam merancang dan mengelola kegiatan berbasis lingkungan sering kali masih terbatas. Guru membutuhkan pelatihan khusus dalam merancang aktivitas yang aman, terarah, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Dukungan dari sekolah dan masyarakat juga sangat penting untuk menjamin keberlangsungan kegiatan semacam ini.

Dalam konteks CTL, tantangan lain adalah bagaimana mengintegrasikan pengalaman lapangan ke dalam proses pembelajaran di kelas. Guru harus mampu mengarahkan refleksi siswa agar pengalaman yang diperoleh di lapangan dapat dikaitkan dengan konsep akademik yang dipelajari. Tanpa tahap refleksi yang baik, pengalaman belajar di luar kelas berpotensi menjadi kegiatan yang bersifat rekreatif semata. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa setiap kegiatan lapangan diikuti dengan diskusi, analisis, dan refleksi mendalam.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pembelajaran IPS berbasis lingkungan tetap menjadi salah satu strategi yang potensial dalam pendidikan dasar. Dengan dukungan kebijakan kurikulum yang menekankan pembelajaran kontekstual, seperti Kurikulum Merdeka, pendekatan ini semakin relevan untuk diterapkan. Kurikulum Merdeka mendorong sekolah untuk memanfaatkan potensi lokal dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta mengembangkan proyek-proyek pembelajaran yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila.

Sintesis Akhir Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara pembelajaran IPS berbasis lingkungan, CTL, dan outdoor learning membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang dinamis dan bermakna. Ketiganya memiliki prinsip dasar yang sama, yaitu konstruktivisme dan pembelajaran berbasis pengalaman. CTL memberikan kerangka konseptual yang menekankan relevansi pengetahuan dengan kehidupan siswa, outdoor learning memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman, dan pemanfaatan lingkungan berperan sebagai media konkret yang menghubungkan keduanya.

Model pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi pada penguatan karakter sosial dan kesadaran ekologis siswa. Melalui pengalaman belajar langsung, siswa mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami fenomena sosial. Namun, implementasi yang

efektif memerlukan dukungan sistemik dari sekolah, guru, dan masyarakat. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang kreatif, sementara sekolah perlu menyediakan kebijakan yang mendukung fleksibilitas pembelajaran di luar.

Jika diimplementasikan secara berkelanjutan, pembelajaran IPS berbasis lingkungan yang terintegrasi dengan CTL dan outdoor learning dapat menjadi model pendidikan yang holistik yaitu menggabungkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tindakan nyata. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi melahirkan generasi pelajar yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan ekologis yang tinggi, siap menghadapi dinamika kehidupan masyarakat abad ke-21.

SIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis lingkungan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar. Melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami konsep sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan secara langsung dan kontekstual. Pembelajaran berbasis lingkungan menjadikan siswa tidak sekadar penerima informasi, tetapi juga penemu makna yang membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial dan alamnya, siswa belajar melihat keterkaitan antara teori IPS dan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Dengan demikian, simpulan utama dari kajian ini adalah bahwa pembelajaran IPS berbasis lingkungan yang terintegrasi dengan pendekatan CTL dan outdoor learning merupakan model pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berorientasi karakter. Ketiganya saling melengkapi: CTL menyediakan kerangka konseptual, outdoor learning memberikan pengalaman langsung, dan lingkungan menjadi media belajar yang hidup dan autentik. Melalui sinergi ini, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif,

reflektif, dan bermakna bagi peserta didik. Model ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga membentuk generasi yang berpikir kritis, peduli sosial, dan memiliki kesadaran ekologis tinggi.

Ke depan, pembelajaran IPS berbasis lingkungan perlu dikembangkan secara lebih luas melalui inovasi pedagogis, penelitian berkelanjutan, serta penguatan peran guru dan masyarakat sebagai aktor utama pendidikan. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan berbagai pihak, pembelajaran IPS yang kontekstual dan berbasis lingkungan dapat menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan dasar yang relevan, humanistik, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjorge, S., Hannah, T., Rekstad, P., & Pauly, T. (2017). *The Behavioral Effects of Learning Outdoors*. <https://shopia.stkate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=123&context=maed>
- Dewi, N. S., Wati, A., & Farhurohman, O. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas 4 MI. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 280-289.
- Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Bosowa Journal of Education*, 1(1), 16-23
- Giyanto, G., & Sridiyatmiko, G. (2022). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Pelajaran IPS. 3, 58-63.
- Hamruni, H. (2015). *Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual*. 12(2), 177-187. <https://doi.org/10.14421/JPAI.2015.122-04>
- Milhani, Y. (2021). Pembentukan Karakter Melalui Outdoor Learning dalam Pembelajaran IPS. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 89-103.
- Nurazijah, M., & Rustini, T. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1798-1805. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3158>
- Nurhartina, A., & Torobi, I. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Metode Outdoor Learning dalam Pembelajaran IPS terhadap Motivasi Belajar Siswa SD PGRI Serui. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-7.
- Patrama, M. Y. P., Mardiyah, S., & Susilo, H. (2024). Analisis Model Outdoor Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kejar Paket B. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(2), 259-266.
- Satria, R. (2017). Pengembangan Topik Bencana Alam dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Siswa dalam Merawat Lingkungan Sekolah. 1(2), 245-256. <https://doi.org/10.17509/IJPOSS.V1I2.4709>
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 73-84.
- Utilization of Environment-Based PAI Learning Resources. (2023). *Journal of Social Science*, 4(3), 777-784. <https://doi.org/10.46799/jss.v4i3.574>
- Walangadi, H. (2015). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Ranah Kognitif dan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. 1(1).
- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS. *Satya Widya*, 33(1), 29-36.
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur). *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105-110.